

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian dengan fokus judul dan tema sejenis yang pernah dilakukan penelitian antara lain:

1. Penelitian oleh Andirezki, (2022) dengan judul Pengaruh Stimulus Auditori Qur'an atau Murottal Qur'an Terhadap Penurunan Ansietas Pada Penderita Hipertensi.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh stimulus Auditori Qur'an (Murottal Qur'an) terhadap penurunan ansietas pada penderita hipertensi di Puskesmas Kota Kabupaten Majene. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan quasi eksperiment dan pendekatan group pretest dan posttest. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. dengan olah data menggunakan SPSS 20.0 dan uji Wilcoxon Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh stimulus auditori Qur'an terhadap penurunan ansietas pada penderita hipertensi yakni kelompok Stimulus auditori Qur'an disarankan menjadi terapi komplementer untuk mengatasi ansietas pada penderita hipertensi.

2. Penelitian oleh Harmawati., (2020) dengan judul Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Surat Ar-Rahman Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi murottal surat *Ar-Rahman* terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja

Puskesmas Tanah Kampung Kota Sungai Penuh Tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre Eksperimen* dengan rancangan *one group pre test dan post test desain*, yang dilaksanakan Februari-Desember 2020. Teknik sampel *Purposive Sampling* dengan jumlah 16 orang. Kesimpulan terdapat pengaruh pemberian terapi murottal surat Ar-Rahman pada hipertensi.

## **B. LANDASAN TEORI**

### 1. Definisi Lansia

Menurut *World Healty Organisation* (WHO) Lansia merupakan seseorang yang memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahapantahapan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian misalnya pada sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, endokrin dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan seiring meningkatnya usia sehingga terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. (Sulistijono, Minarti and Kholifah, 2019).

Menua atau menjadi tua adalah suatu dimana keadaan yang pasti terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua atau menjadi tua merupakan suatu proses sepanjang hidup, proses menua ini tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, akan tetapi proses menua ini dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan suatu proses

alamiah yang artinya dimana seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan, yaitu anak, dewasa, dan tua (Damanik, 2019).

## 2. Batasan-Batasan Lansia

Batasan-batasan usia lanjut menurut World Health Organisation (WHO) meliputi:

- a. Usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun.
- b. Lanjut usia (*elderly*) antara usia 60 sampai 74 tahun.
- c. Lanjut usia tua (*old*) antara usia 75 sampai 90 tahun.
- d. Usia sangat tua (*very old*) diatas usia 90 tahun.

## 3. Penyakit- Penyakit Yang Diderita Lansia

Menurut Kemenkes RI (Riskesdas, 2013) beberapa penyakit yang sangat erat hubungannya dengan proses penuaan yakni :

- a. Hipertensi
- b. Arthritis
- c. Stroke
- d. Penyakit Paru Obstruksi Kronis
- e. Diabetes
- f. Kanker
- g. Penyakit Jantung Koroner
- h. Batu ginjal
- i. Gagal jantung
- j. Gagal ginjal

## 4. Pengertian Hipertensi

Menurut Susilawati (2019) Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah persisten dimana tekanan sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik di atas 90 mmHg. Hipertensi menjadi masalah terbanyak di Negara berkembang. Hipertensi yang tidak segera ditangani akan menjadi suatu masalah besar pada penderitanya, contohnya yaitu dapat menimbulkan masalah seperti penyakit jantung ataupun penyakit pembuluh darah perifer. Oleh karena itu penyakit hipertensi ini harus di berikan penanggulangan yang baik dan tepat supaya tidak mengalami komplikasi penyakit lainnya. (Ramdani, Rilla, Yuningsih, 2017).

Menurut *American Heart Association* atau AHA (dalam Kemenkes 2018), hipertensi merupakan penyakit yang sering disebut istilah *silent killer* dimana gejalanya sangat bermacam-macam pada setiap individu dan hampir sama dengan penyakit lain. Gejala-gejala tersebut diantaranya seperti sakit kepala atau rasa berat ditengkuk. Vertigo, jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging dan mimisan. Dimana hipertensi tidak hanya beresiko tinggi menderita penyakit jantung, tetapi juga menderita penyakit lain seperti penyakit saraf, ginjal, dan pembuluh darah dan makin tinggi tekanan darah, makin besar resikonya, dan apabila hipertensi tidak bisa dikontrol maka akan menimbulkan hal yang berbahaya bagi penderitanya. (Telaumbanua dan Rahayu, 2021)

## 5. Penyebab Hipertensi

Penyebab terjadinya hipertensi terdiri dari beberapa faktor yaitu diantaranya faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan hipertensi seperti kegemukan, merokok, hipernatriumia dan aktivitas fisik yang kurang dan faktor yang yang bisa di ubah dan tidak bisa diubah bagi penderita hipertensi. Faktor yang dapat diubah oleh individu yaitu

(1) dengan pengaturan pola hidup sehat (2) mengurangi konsumsi yodium (3) menghindari obesitas (4) tidak merokok dan mengkonsumsi alkohol . Sedangkan untuk faktor yang tidak dapat diubah yaitu (1) umur (2) jenis kelamin. (Suharto, Jundapri and Pratama, 2020).

## 6. Definisi Kecemasan

Kecemasan atau dalam Bahasa Inggris “anxiety” berasal dari Bahasa Latin “angustus” yang berarti kaku, dan “ango, anci” yang berarti mencekik. Kecemasan merupakan suatu emosi yang tidak menyenangkan, seperti perasaan tidak enak, perasaan kacau, was-was dan ditandai dengan istilah kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang dialami dalam tingkat dan situasi yang berbeda-beda, (Atkinson Ardiyanto 2012: 2). Pendapat di atas menjelaskan bahwa kecemasan adalah keadaan dimana suasana hati yang ditandai adanya suatu efek yang negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah dimana seseorang lebih mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir atau rasa takut. Kecemasan mungkin melibatkan perasaan, perilaku dan respon-respon fisiologis (Kumbara, 2019).

Pada dasarnya kecemasan sudah menjadi hal yang sering dialami oleh setiap individu. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, di mana seorang merasakan ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang mungkin tidak jelas asal dan wujudnya. Kecemasan hampir menerima kepada semua manusia pada waktu dan kehidupannya. Dalam hal tersebut kecemasan adalah munculnya rasa takut atau khawatir terhadap sesuatu atau keadaan yang dapat menyebabkan kegelisahan terhadap sesuatu yang akan terjadi. (A Buchari, 2018).

## 7. Tingkat Kecemasan

Kecemasan (*Anxiety*) memiliki tingkatan (Annisa & Ifdil, 2016) sebagai berikut :

### a. Kecemasan ringan

Kecemasan ringan biasanya berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan, ansietas ringan ini menimbulkan perasaan dimana individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya. Ansietas ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas.

### b. Kecemasan sedang

Kecemasan sedang berdampak individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain.

### c. Kecemasan berat

Kecemasan berat sangat mengurangi lapang persepsi individu. Individu lebih cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain

### d. Tingkat panik

Tingkat panik merupakan kecemasan yang paling tinggi dimana berhubungan dengan terperangah, ketakutan, dan teror. Hal yang rinci terpecah dari proporsinya karena mengalami kehilangan kendali, individu yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Panik mencakup disorganisasi kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional.

## 8. Definisi Murotal Al-Qur'an

Hadi, Wahyuni dan Purwaningsih (dalam Zahrofi, 2013) menjelaskan bahwa terapi murottal Al-Qur'an merupakan terapi bacaan Al-Qur'an yang merupakan terapi religi dimana seseorang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an selama beberapa menit atau jam sehingga memberikan dampak yang positif bagi tubuh seseorang. Tempo murottal Al-Qur'an juga berada antara 60-70/menit, serta nadanya rendah sehingga mempunyai efek relaksasi dan dapat menurunkan stres dan kecemasan (Risnawati HR, 2017). Terapi murottal Al-Qur'an akan membawa gelombang suara dan mendorong otak untuk memproduksi zat kimia yang disebut neuropeptida ketika diperdengarkan. Molekul tersebut akan mempengaruhi reseptor-reseptor dalam tubuh sehingga hasilnya tubuh merasa nyaman dan rileks. Hal tersebut akan menyebabkan nadi dan denyut jantung mengalami penurunan. (Terapi *et al.*, 2021).

#### 9. Manfaat Murottal Al-Qur'an

Berdasarkan penelitian G/Tsodik *et al.*, (2020) Manfaat terapi Murottal Al-Qur'an dibuktikan dalam berbagai penelitian. Manfaat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

##### a. Mengurangi tingkat nyeri

Terapi Murottal Al-Qur'an terbukti dapat menurunkan tingkat nyeri. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Farida dkk, 2017) penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi Murottal Al-Qur'an terhadap tingkat nyeri. Pada penelitian tersebut terdapat kelompok yang diberikan terapi Murottal Al-Qur'an memiliki tingkat nyeri yang lebih rendah dibandingkan kelompok yang tidak diberikan terapi Murottal Al-Qur'an.

##### b. Menurunkan kecemasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irmawati pada tahun 2021 Bahwa terapi murotal al-qur'an memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan responden. Pada penelitian tersebut responden yang diberikan terapi Murottal Al-Qur'an memiliki tingkat 11 kecemasan yang lebih rendah daripada pasien yang tidak diberikan terapi (Firdaus dkk 2021).

c. Meningkatkan kualitas hidup

Hasil penelitian yang dilakukan oleh El-Hadi dkk (2017) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara kualitas hidup responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi bacaan Al-Qur'an secara murottal pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Pada kelompok intervensi, kualitas hidup responden meningkat setelah diberikan terapi Murottal Al-Qur'an. Bahwa dapat disimpulkan bahwa terapi murotal al-qur'an bisa meningkatkan kualitas hidup seseorang